

***Voluntary Disclosure* dengan Mempertimbangkan Risiko Jangka Pendek Pada Perusahaan Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Sharifah Shahar Rani¹⁾, Shinta Permata Sari²⁾

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A.Yani No. 157, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah 57162

Telp. (0271)717417

Email: sharifahsr3@gmail.com

Abstrak

Voluntary disclosure merupakan pengungkapan informasi yang tidak diwajibkan oleh peraturan, karena perusahaan memiliki kebebasan untuk memilih jenis informasi yang ingin diungkapkan, dengan harapan bahwa informasi tersebut dapat mendukung proses pengambilan keputusan. Voluntary disclosure menjadi semakin penting untuk dilakukan disebabkan pengungkapan yang bersifat wajib masih belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi investor dan pihak-pihak lain yang membutuhkan informasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh risiko jangka pendek yaitu litigation risk, financial distress, dan leverage terhadap voluntary disclosure pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan tahunan perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, diperoleh sampel sebanyak 36 perusahaan sehingga jumlah observasi sebanyak 108. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa , financial distress berpengaruh terhadap voluntary disclosure dan leverage berpengaruh terhadap voluntary disclosure, sedangkan litigation risk tidak berpengaruh terhadap voluntary disclosure.

Kata Kunci: *litigation risk, financial distress, leverage, voluntary disclosure*

Abstract

Voluntary disclosure is the disclosure of information that's not required by regulations, where companies have the freedom to choose the type of information they wish to disclose. Its purpose to make information that can be support the decision-making process. Voluntary disclosure is becoming increasingly important because mandatory disclosure is not sufficient to meet the information needs of investors and other parties who need information. This research

aims to examine the influence of short-term risks, namely litigation risk, financial distress, and leverage on voluntary disclosure in primary consumer goods companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2022. This research uses secondary data from the annual reports of primary consumer goods companies listed on the Indonesia Stock Exchange for 2020-2022. The sampling technique used purposive sampling, a sample of 36 companies are obtained with the number are observations are 108. The regression data analysis method use to test hypothesis. The results of this study indicate that financial distress and leverage effect on voluntary disclosure. Furthermore, litigation risk has no effect on voluntary disclosure.

Keywords: *litigation risk, financial distress, leverage, voluntary disclosure*

1. Pendahuluan

Dalam era bisnis yang semakin dinamis dan berubah dengan cepat, perusahaan dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi stabilitas dan kelangsungan bisnis. Ketatnya persaingan dalam dunia bisnis ini mendorong banyak perusahaan untuk meningkatkan transparansi dalam penyampaian informasi perusahaan. Di Indonesia, peraturan terkait dengan pengungkapan informasi laporan tahunan perusahaan publik diatur dalam keputusan ketua BAPEPAM No Kep431/BL/2012. Peraturan ini merupakan revisi dari Surat Edaran Ketua BAPEPAM No. SE02/PM/2002 yang mengatur panduan terkait penyajian dan pengungkapan laporan keuangan bagi emiten atau perusahaan publik di berbagai sektor industri.

Pengungkapan laporan tahunan (*annual report*) dibagi menjadi dua jenis informasi yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan yang bersifat sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) merupakan pengungkapan minimum yang sesuai dengan standar yang berlaku. Sementara, pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) merupakan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan secara sukarela di luar pengungkapan wajib (Marbun, 2022).

Voluntary disclosure pada dasarnya adalah pengungkapan informasi yang tidak diwajibkan oleh peraturan, dimana perusahaan memiliki kebebasan untuk memilih jenis informasi yang ingin diungkapkan guna mendukung pengambilan keputusan (Pratiwi *et al.*, 2022). *Voluntary disclosure* menjadi sumber informasi yang sangat penting bagi para pemakai informasi dalam proses pengambilan keputusan, hal itu karena dianggap bahwa

pengungkapan yang bersifat wajib masih belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi investor dan pihak-pihak lain yang membutuhkan informasi tersebut (Fikarunia dan Ferdiansyah, 2022).

Voluntary disclosure menjadi semakin penting untuk dilakukan guna mencegah terjadinya asimetri informasi yang dapat menimbulkan konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham (Pratiwi dan Afriyenti, 2023). Meskipun pengungkapan informasi merupakan praktik yang umum, perusahaan harus mempertimbangkan berbagai risiko terkait dengan tindakan ini, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Risiko jangka panjang mempengaruhi perusahaan dalam jangka waktu yang lebih lama, biasanya lebih dari satu tahun. Sementara, risiko jangka pendek mengacu pada risiko yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam jangka waktu yang singkat, biasanya kurang dari satu tahun. Risiko jangka pendek menjadi penting untuk dipertimbangkan dalam *voluntary disclosure*, hal ini disebabkan oleh dampaknya yang cepat dan signifikan dari risiko tersebut dapat berpengaruh langsung pada pemangku kepentingan, serta mempengaruhi keputusan investasi. Adapun faktor-faktor dugaan risiko tersebut yaitu *litigation risk*, *financial distress*, dan *leverage*.

Litigation risk atau risiko litigasi merupakan risiko yang dapat timbul dalam perusahaan, yang berpotensi mengakibatkan ancaman litigasi dari pihak-pihak yang merasa dirugikan (Maulina, 2023). Houston dan Lin (2019) menyatakan bahwa perusahaan cenderung memberikan lebih sedikit pengungkapan sukarela ketika risiko litigasi yang dihadapi lebih besar. Secara tidak langsung, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan akan lebih berhati-hati dalam memberikan informasi sukarela ketika perusahaan merasa ada potensi tuntutan hukum yang serius.

Risiko jangka pendek selanjutnya yaitu *financial distress* atau kesulitan keuangan, yang dapat dianggap sebagai gejala awal potensi kebangkrutan perusahaan, serta muncul ketika perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan akibat ketidakmampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan melunasi hutang yang jatuh tempo dalam periode yang telah ditentukan (Maulina, 2023). Perusahaan akan cenderung memberikan pengungkapan yang lebih lengkap untuk menarik minat investor jika memiliki berita baik (*good news*). Akan tetapi, ketika perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan, perusahaan kemungkinan akan cenderung mengurangi informasi yang diungkapkan atau dengan kata lain informasi menjadi lebih terbatas (Fikarunia dan Ferdiansyah, 2022).

Dalam jangka pendek, perusahaan juga harus mempertimbangkan *leverage*, yang merupakan perbandingan atau rasio tingkat hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan (Maulina, 2023). Pratiwi *et al.*, (2022), menyatakan bahwa semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan, semakin besar peluang terjadinya transfer dari pihak kreditur ke pemegang saham dan manajer. Pernyataan tersebut menekankan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, akan semakin luas pula pengungkapan informasi yang diungkapkan perusahaan karena perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap pemegang saham dan untuk menghilangkan keragu-raguan para kreditor.

1.1 Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan pentingnya *voluntary disclosure* dengan mempertimbangkan risiko jangka pendek, maka diperlukan penelitian yang mampu memberikan informasi segera kepada para pemangku kepentingan tentang kondisi perusahaan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh *litigation risk*, *financial distress*, dan *leverage* terhadap *voluntary disclosure*.

1.2 Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

1.2.1 Teori Agensi (Agency Theory)

Teori keagenan menjadi landasan penting dalam penelitian ini. Teori ini melibatkan hubungan kontraktual antara dua belah pihak, yaitu prinsipal dan agen, yang mana pemilik perusahaan atau investor menunjuk agen sebagai manajemen untuk bertindak atas nama pemilik (Jensen dan Meckling, 1976). Pratiwi, *et al.* (2022) menyatakan bahwa teori keagenan mencerminkan adanya asimetri informasi antara manajer yang berperan sebagai agen dan pemilik perusahaan yang berperan sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai informasi internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan pemegang saham dan pihak-pihak terkait lainnya. Dengan demikian, dibutuhkan pengawasan yang memadai untuk memastikan bahwa kedua pihak memiliki akses yang setara terhadap informasi tentang kondisi perusahaan. Dengan melakukan *voluntary disclosure*, manajemen dapat memberikan pemangku kepentingan gambaran yang lebih baik mengenai situasi perusahaan dan mencegah terjadinya konflik keagenan.

1.2.2 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori lain yang berhubungan dengan *voluntary disclosure* yaitu teori sinyal atau biasa disebut *signaling theory*. Konsep ini diperkenalkan pertama kali oleh Spence (1973), yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan kinerja unggul cenderung menggunakan informasi keuangannya sebagai sinyal positif kepada pasar. Dalam upaya untuk memahami bagaimana *voluntary disclosure*, manajemen senantiasa berusaha untuk mengungkapkan informasi yang dianggap bernilai oleh investor dan pemegang saham, terutama jika informasi tersebut berupa berita positif (*good news*). Selain itu, manajemen juga tertarik untuk menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan reputasi dan prestasi perusahaan, meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan (Yohana dan Wangsih, 2020). Fikarunia dan Ferdiansyah (2022), menyebutkan bahwa teori sinyal (*signaling theory*) menjadi dasar dari praktik pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

1.2.3 Voluntary Disclosure

Voluntary disclosure (pengungkapan sukarela) merupakan pengungkapan informasi yang tidak diwajibkan oleh peraturan, dimana perusahaan memiliki kebebasan untuk memilih jenis informasi yang ingin diungkapkan, dengan harapan bahwa informasi tersebut akan mendukung proses pengambilan keputusan (Pratiwi *et al.*, 2022). *Voluntary disclosure* bertujuan mengurangi asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Dengan kata lain, dengan melakukan pengungkapan sukarela, secara tidak langsung perusahaan memberikan informasi yang lebih lengkap dan transparan kepada pihak yang memiliki kepentingan (prinsipal), sehingga dapat meminimalkan asimetri informasi yang mungkin memengaruhi keputusan dan persepsi pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Melalui *voluntary disclosure* ini, perusahaan berupaya tidak hanya meningkatkan nilai perusahaan, akan tetapi juga meningkatkan transparansi dan kredibilitas perusahaan (Mulianingsih, 2021). *Voluntary Disclosure* harus memperhatikan kondisi perekonomian saat ini yang cenderung berubah cepat dan harus adaptif setelah masa pandemi mulai berlalu. Oleh karena itu, pemangku kepentingan juga harus mempertimbangkan perusahaan yang mampu melakukan pengungkapan sukarela dengan memperhatikan risiko jangka pendek, sebagai bentuk keterbukaan informasi perusahaan.

1.2.4 Litigation Risk

Litigation Risk atau sering disebut risiko litigasi merupakan risiko yang harus dihadapi perusahaan akibat tuntutan hukum, yang diajukan oleh pihak-pihak yang merasa dirugikan (Maulina, 2023). Pihak-pihak yang dimaksud berasal dari investor, kreditor, dan regulator (Juanda, 2009). Houston dan Lin (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *litigation risk* berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*, karena perusahaan memberikan lebih sedikit pengungkapan sukarela ketika risiko litigasi yang dihadapi lebih besar. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : *Litigation Risk* berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*

1.2.5 Financial Distress

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan gejala awal potensi kebangkrutan perusahaan, yang muncul ketika perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan akibat ketidakmampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan melunasi hutang yang jatuh tempo dalam periode yang telah ditentukan (Maulina, 2023). Kesulitan keuangan, keadaan dimana keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum mencapai titik kebangkrutan atau likuidasi (Mulianingsih, 2021). Perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan (*financial distress*) akan lebih berhati-hati dalam mengungkapkan informasi (Mulianingsih, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Suwasono (2019) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Afriyenti (2023), yang juga menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: H2 : *Financial Distress* berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*

1.2.6 Leverage

Leverage merupakan perbandingan atau rasio penggunaan tingkat hutang untuk mendanai aset perusahaan (Maulina, 2023). Kasmir (2014:151), juga menyatakan bahwa *leverage* merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan membiayai asetnya dengan utang. Yohana dan Wangsih (2020), dalam penelitiannya menemukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

Didukung penelitian Rinanda (2022); Marbun (2022); serta Marfuah dan Sulistyowati (2023), yang juga menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: H3 : *Leverage* berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

2. Metode Penelitian

2.1 Populasi, Sampel, dan Metode Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di BEI periode 2020-2022. Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, artinya sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu: (1) Perusahaan yang lengkap menyampaikan laporan tahunan dan laporan auditan selama periode penelitian; (2) Perusahaan yang tidak memiliki laba negatif pada laba operasi, selama periode pengamatan; dan (3) Perusahaan yang datanya lengkap sesuai dengan pengukuran variabel penelitian. Berdasarkan kriteria sampel, maka diperoleh 36 perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di BEI periode 2020-2022, sehingga terdapat 108 *firm's years* sebagai amatan.

2.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

2.2.1 Variabel Dependen

Voluntary disclosure merupakan tindakan perusahaan untuk menyampaikan informasi tanpa adanya kewajiban dari peraturan, memberikan kebebasan kepada perusahaan untuk memilih jenis informasi yang diungkapkan dengan tujuan mendukung proses pengambilan keputusan yang tepat (Pratiwi *et al.*, 2022). *Voluntary Disclosure* diukur menggunakan Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS). Yohana dan Wangsih (2020), menyebutkan bahwa indeks pengungkapan untuk setiap sampel perusahaan diperoleh dengan: (1) memberikan skor untuk setiap item pengungkapan, dengan memberi nilai 1 jika item tersebut diungkapkan, dan diberi nilai 0 jika tidak diungkapkan; (2) menjumlahkan skor yang diperoleh setiap perusahaan untuk mendapatkan skor total *voluntary disclosure*; (3) mengukur *voluntary disclosure* pada setiap perusahaan menggunakan Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS) yang melibatkan perbandingan antara total skor yang diperoleh oleh masing-masing perusahaan dengan

skor yang diharapkan dapat diperoleh oleh perusahaan. Berikut untuk rumus Indeks Pengungkapan Sukarela (Cooke,1989):

$$\text{IPS} = \frac{\text{Skor Total } \textit{Voluntary Disclosure} \text{ yang Terpenuhi}}{\text{Skor Maksimal (74)}} \dots\dots\dots (1)$$

Untuk daftar item *voluntary disclosure* mengacu Aktaruddin (2009), yang terdiri dari 74 item *voluntary disclosure*.

2.2.2 Variabel Independen

2.2.2.1 Litigation Risk

Litigation Risk merupakan risiko yang dihadapi oleh perusahaan terkait dengan potensi terjadinya tuntutan hukum dari pihak investor maupun kreditor. *Litigation risk* diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) berdasar pada Maulina (2023) dengan rumus:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots (2)$$

2.2.2.2 Financial Distress

Financial Distress merujuk pada kondisi suatu perusahaan yang menghadapi kesulitan finansial yang dapat berakibat pada kemungkinan kebangkrutan. *Financial distress* dapat diukur menggunakan *interest coverage ratio* (ICR), rasio ini merupakan perbandingan antara laba operasi dengan beban bunga. Adapun rasio *interest coverage* dirumuskan sebagai berikut (Asquith *et al.*, 1994):

$$\text{ICR} = \frac{\textit{Operating Profit}}{\textit{Interest Expand}} \dots\dots\dots (3)$$

2.2.2.3 Leverage

Leverage merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya. Dalam penelitian ini, *leverage* diukur menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) yang berdasar pada Yohana dan Wangsih (2020). Adapun rumus DAR yaitu:

Total Utang

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots (4)$$

Total Aset

2.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis. Berikut merupakan model persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini:

$$\text{VD} = a + b_1\text{DER} + b_2\text{ICR} + b_3\text{DAR} + e \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

a : Nilai Konstanta

b₁, b₂, b₃ : Koefisien Regresi (slope)

VD : *Voluntary Disclosure*

DER : *Litigation Risk*

ICR : *Financial Distress*

DAR : *Leverage*

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menyajikan gambaran atau penjelasan data dengan mempertimbangkan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum. Berikut merupakan hasil pengujian statistik deskriptif dalam penelitian ini:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maksimum | Mean | Standar Deviasi |
|-----------------------------|-----|---------|-----------|----------|-----------------|
| <i>Litigation Risk</i> | 108 | 0,11 | 7,94 | 1,1997 | 1,19700 |
| <i>Financial Distress</i> | 108 | 0,09 | 53.826,41 | 843,0630 | 5.403,88659 |
| <i>Leverage</i> | 108 | 0,10 | 1,89 | 0,4777 | 0,26599 |
| <i>Voluntary Disclosure</i> | 108 | 0,74 | 0,96 | 0,8560 | 0,04897 |

Sumber: data diolah, 2023

Berdasarkan uji statistik deskriptif pada Tabel 1 menunjukkan jumlah sampel (N) sebanyak 108 data perusahaan selama tahun 2020-2022 dan dapat didapat informasi mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi dalam penelitian ini. Untuk variabel *litigation risk* menunjukkan nilai minimum 0,11, hingga nilai maksimum 7,94 dengan nilai rata-rata 1,1997 dan standar deviasi 1,197. *Financial Distress* menunjukkan nilai minimum 0,09 hingga nilai maksimum 53.826,41 dengan nilai rata-rata 843,0630 dan standar deviasi 5.403,88659. *Leverage* menunjukkan nilai minimum 0,10 hingga nilai maksimum 1,89 dengan nilai rata-rata 0,4777 dan standar deviasi 0,26599.

3.2 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, tahap awalnya adalah melakukan uji asumsi klasik. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan mencakup:

| | Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik Hasil Hasil Uji Multikolinearitas Keterangan | | |
|---------------------------|---|------------------|------------|
| | Uji Heteroskedastisitas | <i>Tolerance</i> | <i>VIF</i> |
| <i>Litigation Risk</i> | 0,754 | 0,643 | 1,554 |
| <i>Financial Distress</i> | 0,689 | 0,967 | 1,034 |
| <i>Leverage</i> | 0,966 | 0,633 | 1,579 |
| <i>Kolmogrov-Smirnov</i> | 0,072 | | |
| <i>Run Test</i> | 0,439 | | |

Sumber: data diolah, 2023

Hasil uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test seperti yang terlihat pada Tabel 2, menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,072 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Untuk hasil pengujian multikolinearitas dalam model regresi, diidentifikasi melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan Nilai Toleransi, menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *tolerance* > 0,1 (antara 0,633 - 0,967; masih kurang dari 1) dan *Value Inflation Factor* (VIF) < 10 (antara 1,034 - 1,579), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi adanya multikolinearitas.

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser, menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikansi > 0,05, sehingga dapat

disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Untuk hasil uji autokorelasi dengan uji *run test* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,439 > 0,05$, yang berarti bahwa data yang dipergunakan cukup random sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji.

3.3 Hasil Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Persamaan regresi yang diperoleh dari hasil analisis regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$VD = 0,873 + 0,006DER - 0,000001889ICR - 0,047DAR + e \dots\dots\dots (6)$$

| Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Variabel | Koefisien | Regresi |
|---------------------------------------|--------------|----------------------|
| Signifikansi Keterangan | | |
| Konstanta | 0,873 | |
| <i>Litigation Risk</i> | 0,006 | 0,204 H1 ditolak |
| <i>Financial Distress</i> | -0,000001889 | 0,032 H2 diterima |
| <i>Leverage</i> | -0,047 | 0,033 H3 diterima |

Sumber: data diolah, 2023

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, *litigation risk* (DER) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,204 ($0,204 > 0,05$) maka H1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *litigation risk* tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Houston dan Lin (2019) yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung memberikan lebih sedikit *voluntary disclosure* ketika *litigation risk* yang dihadapi lebih besar. Akan tetapi, penelitian ini mampu memberikan bukti empiris bahwa khusus untuk perusahaan barang konsumsi primer yang memiliki tingkat perputaran aset yang cepat, ternyata perusahaan masih berusaha menunjukkan komitmennya kepada para kreditur dan investor meskipun pengungkapannya lebih bersifat mandatori daripada sukarela.

Hasil pengujian hipotesis variabel *financial distress* (ICR), diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,032 ($0,032 < 0,05$) maka H2 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suwasono (2019) dan Pratiwi dan Afriyenti (2023), yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), semakin tinggi tingkat *financial distress* akan berpengaruh terhadap tingkat *voluntary disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) akan lebih berhati-hati dalam pengungkapan informasi sukarela.

Hasil pengujian hipotesis variabel *leverage* (DAR), diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,033 ($0,033 < 0,05$) maka H3 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yohana dan Wangsih (2020), Rinanda (2022), Marbun (2022), serta Marfiah dan Sulistyowati (2023), yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*, semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan akan mengungkapkan kewajibannya kepada para investor dengan lebih terbuka, untuk memastikan bahwa perusahaan mampu menanggung liabilitas dengan aset yang dimiliki.

4 Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *litigation risk* tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*, sedangkan *financial distress* dan *leverage* terbukti berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*. Hasil ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan risiko-risiko jangka pendek yang ada didalam perusahaan terutama dalam upaya meningkatkan tingkat pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan risiko-risiko dan mengelola kondisi keuangan dengan cermat guna meningkatkan transparansi informasi kepada para pemangku kepentingan.

Penelitian ini telah mampu memberikan bukti empiris pentingnya mempertimbangkan risiko jangka pendek dalam melakukan pengungkapan sukarela, meskipun risiko jangka panjang juga penting bagi investor untuk menjaga keberlanjutan investasinya dalam suatu perusahaan Oleh karena itu, penelitian lanjutan

dapat dilakukan dengan menggunakan alternatif pengukuran lainnya (terutama untuk *litigation risk*), serta menggunakan aspek risiko jangka panjang yang kemungkinan berdampak terhadap *voluntary disclosure*.

Daftar Pustaka

- Akhtaruddin, M., Hossain, M. A., Hossain, M., and Yao, L., 2009, Corporate Governance and Voluntary Disclosure in Corporate Annual Reports of Malaysian Listed Firms, *Journal of Applied Management Accounting Research*, Vol. 7, Issue 1, pp. 1-19.
- Asquith, P., Gertner, R., and Scharfstein, D., 1994, Anatomy of Financial Distress an Examination of Junk Bond Issuers. *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 109, Issue 3, pp. 625-658.
- Cooke, T. E., 1989, Voluntary Corporate Disclosure by Swedish Companies, *Journal of International Financial Management and Accounting*, Vol. 1, Issue 2, pp. 171-195.
- Fikarunia dan Ferdiansyah, 2022, Pengaruh Financial Distress, Karakteristik Komite Audit, dan Reputasi Auditor Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela, *Jurnal Akuntansi*, Vol. 6, No. 1, pp. 27-35.
- Houston, J. F., and Lin, C., 2019, Litigation Risk and Voluntary Disclosure: Evidence from Legal Changes, *The Accounting Review*, Vol. 94, No. 5, pp. 247-272.
- Jensen, M.C., and Meckling, W.H., 1976, The Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure, *Journal of Financial and Economics*, Vol. 3, pp. 305- 360.
- Juanda, A., 2009, Analisis Tipologi Strategi Dalam Menghadapi Risiko Litigasi Pada Perusahaan Go Publik di Indonesia, *Jurnal Humanity*, Vol. 5, No. 1, pp. 1-11.
- Kasmir, 2014, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 1, Rajawali Pers, Jakarta.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal BAPEPAM No. SE-02/PM/2012 tentang *Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten Komite*.
- Marbun, G., 2022, Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Pada Perusahaan

- Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017, *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, Vol. 8, No. 2, pp. 221–230.
- Marfuah, A. I., dan Sulistyowati, L. N., 2023, Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas, Terhadap Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan. *Prosiding Seminar Inovasi Manajemen Bisnis dan Akuntansi (SIMBA)*, Vol. 5, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun.
- Maulina, F. R., 2023, Pengaruh Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi, Financial Leverage, dan Firm Size Terhadap Konservatisme Akuntansi Sektor Pertambangan Tahun 2019-2021, *Jurnal Mirai Management*, Vol. 8, No. 2, pp. 289-297.
- Mulianingsih, R. J., 2021, Pengaruh Corporate Governance Structure dan Financial Distress Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela, *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 10, No. 4, pp. 1–15.
- Pratiwi, A., and Afriyenti, M., 2023, Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, Vol. 5, No. 1, pp. 1–11.
- Pratiwi, N. S., Abbas, D. S., Hidayat, I., dan Sarra, H. D., 2022, Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan, Investment Opportunity Set Terhadap Voluntary, *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, Vol. 1, No. 4, pp. 115–127.
- Rinanda, Y., 2022, Pengaruh Leverage, Size, dan Likuiditas Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan, *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 3, No. 2, pp. 682-696.
- Spence, M., 1973, Job Market Signaling, *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 87, Issue 3, pp. 355-374.
- Suwasono, H., 2019, Pengaruh Financial Distress, Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sukarela Pada Laporan Tahunan. *Media Akuntansi*, Vol. 31, No. 02, pp. 39-64.
- Yohana, dan Wangsih, I. C., 2020, Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Kualitas Audit Terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2018, *SITRA Jurnal Akuntansi Universitas Pramita Indonesia*, Vol. 1, No. 2, pp. 67-84.